

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk social berasal dari kata latin “*socius*” yang artinya bermasyarakat atau dalam makna sempit yaitu mendahulukan kepentingan bersama. Menurut Omar Mohammad Al - Toumi Al - Syaibany, manusia adalah mahluk yang mulia. Manusia merupakan mahluk yang mampu berfikir, dan manusia merupakan mahluk 3 dimensi (yang terdiri dari badan, ruh, dan kemampuan berfikir/akal). Manusia di dalam proses tumbuh kembangnya di pengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Artinya manusia merupakan mahluk social yang mampu berfikir akan kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan bersama, akan tetapi akan menjadi sebaliknya jika di pengaruhi oleh keturunan atau lingkungan yang tidak baik/buruk.

Normalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) **nor.ma.li.sa.si**, yaitu tindakan menjadikan normal (biasa) kembali; tindakan mengembalikan pada keadaan, hubungan, yang sebagainya yang biasa atau normal. **Me.nor.ma.li.sa.si.kan**; menormalkan.

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin. Sedangkan seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis dan cultural. Berdasarkan dimensi biologis (fisik) seksualitas di kaitkan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi serta dampaknya bagi kehidupan fisik termasuk dinamika munculnya dorongan secara seksual biologis. berdasarkan sosial melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial serta berbagai sosialisasi. Berdasarkan psikologis seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana manusia menjalani fungsi seksual dengan identitas jenis kelaminnya dan bagaimana aspek psikologi (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri dan dampaknya dalam kehidupan manusia. Berdasarkan cultural dan moral menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas yang berbeda (Kusmiran 2011).

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakandewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalau banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi orang tua, keluarga, dan lingkungannya.

Ketertarikan terhadap lawan jenis disertai dorongan seksual merupakan hal yang kodrati dialami oleh remaja. Remajapun mulai ingin berkenalan, bergaul dengan teman-temannya dari jenis kelamin lain, dan mengenal pacaran. Sebagai suatu motif, wajar pula bila dorongan semacam ini disertai muatan emosi yang seringkali menimbulkan kecemasan orang tua. Kecemasan ini timbul karena kelakuan-kelakuan, cara berpakaian, berbicara, dan sebagainya, yang seolah-olah disengaja berlebih-lebihan dan dibuat-buat untuk menarik perhatian seks lain.

Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti pemasaran alat kontrasepsi di masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa kalau hanya melakukan hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks bebas. Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama sejak kecil, dan penanaman moral, serta pemberian pengertian tentang norma-norma sekalipun sekarang tidak dapat langsung menjamin bahwa anak akan dengan otomatis menjadi remaja yang bisa bersikap dan berperilaku baik. Penyebab seks bebas sendiri menurut Kartono (2005: 196) disebabkan kerana disharmoni dalam kehidupan psikis dan disorganisasi serta disintegrasi dari kehidupan keluarga.

Prilaku seks pada remaja menjadi salah satu masalah yang banyak terjadi di setiap negara termasuk Indonesia. Anak remaja sekarang banyak menjadi sasaran kejahatan sosial dan beresiko tinggi terhadap peningkatan penyakit

menular seksual (termasuk HIV), aborsi, dan kehamilan usia dini. World Health Organization (WHO) memperkirakan 16 juta remaja perempuan di negara berpenghasilan rendah dan menengah melahirkan setiap tahun, diperkirakan 3 juta anak perempuan yang berusia 15-19 tahun melakukan aborsi secara tidak aman setiap tahun. Komplikasi dari kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian pada remaja hamil. Selain itu kematian pada saat melahirkan dan kematian bayi baru lahir 50% lebih tinggi di bandingkan pada perempuan yang berusia 20-29 tahun (WHO, 2017)

Dari hasil FGD diperoleh informasi bahwa kelompok remaja menyatakan seks bebas itu merupakan aktifitas yang dilakukan oleh sepasang manusia (lawan jenis maupun sesama jenis), mulai dari pegangan tangan, perabaan daerah sensitive, pelukan, ciuman, sampai pada hubungan seks pranikah. Hasil itu menunjukkan bahwa kelompok informan sudah memahami batasan seks bebas yang dimulai dari pegangan tangan sampai terjadinya perilaku persetubuhan pada sepasang remaja (laki-laki dan wanita). Slameto (2010) menyatakan bahwa lingkungan dimana seseorang berada dapat dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku orang yang bersangkutan; lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Seks bebas yang terjadi pada kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam hal ini faktor yang mampu mempengaruhi seks bebas dikalangan remaja disebabkan oleh faktor kendali diri yang lemah, faktor orang tua, faktor agama, faktor lingkungan dan faktor teknologi. Seks bebas dikalangan remaja pranikah perlu menjadi perhatian khusus karena dapat memberikan dampak negative bagi remaja. Pendidikan moral yang kurang mengakibatkan perkembangan remaja dalam dunia seks terhambat, sehingga berdampak pada pengetahuan seks yang kurang baik. Pendidikan seks yang diperoleh remaja yang bersumber dari sekolah, keluarga maupun lingkungan akan berakibat pada kurangnya pengetahuan seks pada remaja.

Hasil prasurvey yang telah peneliti lakukan terkait normalisasi seks bebas dikalangan remaja pranikah di Kota Bandar Lampung diperoleh hasil bahwa bahwa banyak remaja melakukan seks bebas diluar pernikahan adalah temuan yang serius dan dapat menjadi perhatian bagi masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait. Ini menunjukkan bahwa fenomena normalisasi seks bebas di kalangan remaja pranikah di Kota Bandar Lampung adalah masalah yang perlu

diatasi dengan serius. Hasil temuan diperoleh bahwa remaja memiliki pendidikan seksual yang rendah, kurangnya komunikasi dengan orang tua, kurangnya perhatian pihak terkait dalam memberikan sosialisasi dan pemahaman mengenai kesadaran seks, pengaruh media masa dan teknologi serta kurangnya sanksi penegakan hukum bagi remaja yang melakukan seks bebas.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan mengenai permasalahan seks bebas yang terjadi dikalangan remaja maka focus dalam penelitian ini yaitu faktor yang mempengaruhi terjadinya normalisasi seks dikalangan remaja pranikah Kota Bandar Lampung. Sehingga, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**NORMALISASI SEKS BAGI REMAJA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa orang yang menganggap seks hanyalah kesenangan.
2. Terdapat beberapa orang yang menjadikan seks adalah *life style* (gaya hidup).
3. Terdapat beberapa orang yang menjadikan seks sebagai sumber pencaharian

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalahnya adalah “ Apa faktor yang menyebabkan terjadinya normalisasi seks dikalangan remaja Kota Bandar Lampung ?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “faktor yang menyebabkan terjadinya normalisasi seks dikalangan remaja Kota Bandar Lampung”.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan penulis dalam penerapan metodologi penelitian serta meningkatkan pemahaman penulis tentang menormalisasikan seks di kalangan remaja di kota

2. Manfaat bagi tempat penelitian

Dapat dijadikan bahan masukan dan pengetahuan bagi remaja mengenai normalisasi seks bagi remaja

3. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan dan dapat meningkatkan pemahaman edukasi bagi pelajar

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah di tetapkan:

1. Jenis penelitian : wawancara
2. Subjek penelitian : Polres Bandar Lampung dan beberapa informan
3. Objek penelitian : seks bebas pada remaja di kota Bandar lampung
4. Tempat penelitian : Polres Bandar Lampung
5. Tahun penelitian : tahun 2023